

Munculnya Sebuah Keluarga

Berbicara tentang cinta tidak pernah akan habis. Hal ini merupakan fitrah manusia, tinggal kadarnya saja perlu kita ketahui lebih mendalam. Maka untuk itu marilah kita bersama-sama memberikan suatu apresiasi tentang arti sebuah cinta, karena dalam keluarga yang baik harus dilandasi dengan agama, akidah, dan rasa cinta dalam suatu keluarga, agar tercipta keharmonisan dalam kehidupan keluarga tersebut. Masalah dalam keluarga kalau mau dibahas tidak akan pernah habis, karena di keluargalah tempat utama untuk memberikan pendidikan agama, bersosialisasi, memberikan kasih sayang, perlindungan, pendidikan, ekonomi, dan pemeliharaan lingkungan yang terbaik terhadap kehidupan di masa lalu, masa kini, dan di masa yang akan datang tidak dapat kita pungkiri bersama.

Proses munculnya suatu keluarga tidak lepas dari rasa cinta dua anak manusia antara laki-laki dan perempuan. Cinta adalah perasaan hati yang paling dalam yang tidak bisa dipaksakan oleh orang lain, karena cinta menyangkut masalah

perasaan pada diri individu seseorang. Cinta apabila dijalani dengan sikap positif maka akan menjadi baik, tetapi cinta kalau dijalani dengan sikap negatif akan menjadi berbahaya. Dengan cinta yang berlebihan akan memunculkan masalah karena cinta akan menjadi buta menimbulkan rasa cemburu membuat emosi seseorang akan menjadi meningkat dan akan menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan cinta tersebut.

Bahwa dalam banyak hal kadar cinta perempuan sangat lebih mendalam dari cinta seorang laki-laki terhadap cinta seorang perempuan. Apa sebabnya? Kalangan psikolog telah menyepakati bahwa kadar emosinya lebih tinggi dari laki-laki. Bukankah cinta itu juga salah satu aspek dari emosi seorang manusia? Kedalaman sebuah cinta seorang perempuan terhadap laki-laki memang sudah merupakan fitrah kaum perempuan. Di samping pembicaraan ilmu pengetahuan, juga sudah dicatatkan dalam Alquran, mendahului dari perumusan yang ditemukan oleh para ahli mengenai ilmu kejiwaan. Cobalah kita simak Surah Yusuf yang artinya: *Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" Mereka berkata: "Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan daripadanya." Berkata istri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar."* (QS Yusuf: 51). Di dalam Alquran, ditemukan bagaimana seorang perempuan yang tidak bisa disembunyikannya lagi di hadapan Nabi Yusuf a.s. Nabi Yusuf tetap menghindar dengan sekuat

tenaga, dan dengan pertolongan Allah, Nabi Yusuf selamat dari panggilan cinta perempuan yang tidak tertahankan lagi.

Inilah supremasi perempuan dalam menuangkan perasaan cintanya yang harus diakui kalau fenomena ini kurang terlihat di zaman sekarang, misalnya dengan kejadian orang-orang tertentu menganggap layak atau tidak perempuan yang sering kawin cerai atau istilah kerennya pindah suami. Bagi kita hal itu tidak tumbuh dari kehendak yang terdalam dari idealisme perempuan, tapi hal ini semacam pergeseran mencoba menutupi lubang hati yang terdalam itu oleh tren mode adat non-ketimuran yang dianggap sebagai kehendak zaman. Untuk meluncurkan perasaan cinta kilat ke permukaan dengan suatu ide ini, akan mencabik keadaan perempuan yang tradisional selama ini untuk tidak kalah bersaing dengan orang-orang yang dianggap modern. Siapa lagi yang disebut modern selain orang-orang non-Timur itu, kalau bukan dunia non-Timur yang selalu memegang "*happy pleasure*" atas analisis Freud di negara Eropa lebih kukuh dan abadi daripada kehendak-kehendak tempat yang muncul hari ini sebagai mode, dan besok hilang lagi tanpa ada suatu sandaran (evidensis).

Maka kalau Anda merasa cintanya lebih dalam ketimbang laki-laki itu, hal ini memang benar dan suatu kenyataan Anda menunjukkan fitrah idealistis sebenarnya. Tetapi sangat disayangkan kalau cinta menampilkan hal ini dalam mode "pacaran" yang mungkin fitrah ini tidak laku sebab yang penting dalam dunia pacaran yang nyaris menjadi mode ini adalah bersiap untuk menjadi bahan perbandingan mencari mana yang terbaik. Terus terang mulut usil laki-laki

yang mengingkari argumentasi ini tentunya laki-laki sesudah zaman Balai Pustaka, bukan? Apakah situasi ini mengingkari fitrah?

Cinta, kalau motifnya ingin mencari yang terbaik tinggal bagaimana agar hal ini tidak ada niatan untuk mengingkari maksud luhur percintaan yang ingin memadu keinginan, sikap, pandangan, antara dua belah pihak ke arah satu tujuan yang harmonis, saling pengertian, menciptakan bahtera rumah tangga yang sehat dan dinamis.

Peran keluarga dalam tumbuh kembang anak sangat penting, sejak anak baru berupa janin dalam kandungan, bahkan saat terjadi proses konsepsi sesungguhnya sudah terjadi proses pendidikan. Ambil contoh, ada budaya yang melarang ibu hamil bicara sembarangan karena akan bisa berakibat terhadap sang janin. Dan ketika anak berada pada usia pra TK ataupun sekolah dasar, peran keluarga untuk “mengisi” otak si anak sangatlah dominan. Keluarga yang memiliki aspirasi yang baik, diyakini akan berpengaruh pada si anak yang juga akan memiliki jiwa dan kepribadian baik.

Cinta seorang perempuan yang idealistik dan fitrah itu agaknya sekarang sudah tidak terlihat secara utuh disebabkan faktor lingkungan tadi. Ini bukan salah bunda mengandung putri dahulu, tetapi pengaruh mode laki-laki yang dapat mewarnai cinta perempuan yang natural dan yang bersih itu. Seorang pengamat Michelet pernah berkata, “Hampir setiap kekeliruan yang diperbuat seseorang perempuan disebabkan pengaruh kebodohan atau kejahatan kalangan laki-laki. Jadi, misalnya laki-laki yang memodekan “pacaran” itu, ikut mengelirukan jati diri laki-laki dan perempuan

sesungguhnya yang secara biologis hanya ingin satu laki-laki sebagai suaminya dan tidak ingin banyak laki-laki sebagai studi perbandingan.

Kalau Anda menyampaikan keadaan sang arjuna meninggalkan Anda, sering juga kita temukan (malah masuk agenda bimbingan kita), sang perempuan meninggalkan laki-laki setelah tidak cocok dalam masa pacaran, Anda jangan mengira bahwa kaum Anda lebih banyak dikorbankan di dalam “pacaran” sebab kalau dihitung secara jujur, kuantitasnya berimbang, dan itulah konsekuensi memilih yang terbaik. Kalau namanya memilih terbaik dari sekian banyak pilihan, apakah murni sebagai cinta lagi?

Negara itu tergantung keluarganya. Bila keluarganya jelek, negara juga jelek. Dalam kaitan ini saat balita merupakan masa emas bagi pertumbuhan si anak. Juga sangat penting bahwa menyusui anak selama dua tahun berturut-turut akan sangat berpengaruh besar bagi pertumbuhan si anak.

Kalangan peneliti memberi jawaban bervariasi, jawaban itu di antaranya, “Kalau hakikat cinta itu disebut secara misterius hanya sekali terjadi, berarti kalau ada pemilihan, akan ada seleksi, maka akan ada sesuatu yang diharapkan ini bukan atas dasar cinta murni lagi. Berbagai semboyan pernah kita dengar mempertahankan hipotesis ini, misalnya: “cinta pertama itu adalah cinta yang paling indah”. Lalu disusul moto lain, yaitu “cinta sejati datangnya sekali”. Kalau demikian halnya, maka upaya pemilihan jodoh pertama sekali disebut cinta pertama, dan cinta untuk kesekian kalinya tentu sebagai hasil adonan seleksi.